

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Fenomenologi Agama

1. Pengertian Fenomenologi

Secara etimologis, berdasarkan etimologinya, fenomenologi merupakan istilah kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu "*phainomenon*", yang merujuk pada sesuatu yang muncul atau terlihat dalam kesadaran manusia. Jadi fenomenologi berhubungan pada berbagai hal yang dialami langsung oleh manusia, baik dilihat maupun dirasakan, serta bagaimana pengalaman tersebut muncul dalam kesadaran. Dalam kajian ilmu pengetahuan Fenomenologi dapat dipahami sebagai pendekatan yang berfokus pada pengalaman yang dialami oleh manusia secara langsung tidak hanya melihat suatu peristiwa dari luar atau berdasarkan teori, tetapi berusaha memahami maknanya melalui interaksi langsung dengan pihak yang telah mengalaminya.⁷

Dengan kata lain, fenomenologi dapat dipahami sebagai pengalaman pribadi manusia, baik yang dapat dilihat maupun dirasakan. Pemahaman terhadap fenomena tersebut diperoleh melalui

⁷ Muhammad Farid, Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial (Jakarta: PRENADAMEDIA, 2018), 23.

pengalaman langsung dan interaksi dengan orang yang pernah mengalami fenomena tersebut.

Edmund Husserl merupakan seorang pemikir asal Jerman yang dikenal sebagai tokoh utama dalam bidang fenomenologi. Ia lahir pada tanggal 8 April 1859 di Prosteov, wilayah Moravia yang saat ini termasuk dalam Republik Ceko. Dalam pemikirannya, ia menjelaskan bahwa fenomenologi mempelajari bagaimana suatu realitas muncul dalam kesadaran manusia. Dengan kata lain, fenomenologi merupakan metode yang fokus pada pengalaman pribadi seseorang dan bagaimana orang tersebut menghayati pengalaman itu secara sadar.

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, fenomenologi juga ingin mencari bagaimana manusia mengkonstruksi antara makna dan konsep-konsep penting dalam intersubjektivitas. Intersubjektivitas, karena kita terkadang pemahaman kita dibentuk oleh interaksi kita dengan orang lain.

Melalui pengertian ini, fenomenologi di bagi menjadi 2 bagian utama yaitu fenomena bersifat fisik dan fenomena yang bersifat mental. Fenomena bersifat fisik adalah segala sesuatu yang dapat dilihat dan diamati secara langsung melalui pancaindra. Sedangkan fenomena bersifat mental adalah pengalaman batin yang tidak bisa dilihat secara langsung oleh orang lain, tetapi hanya dapat dirasakan dan dialami oleh

orang yang mengalaminya, karena fenomena mental berkaitan dengan pikiran, perasaan, ingatan, keyakinan, dan pengalaman batin manusia.⁸

Dua bagian ini menjadi pengantar awal untuk menjelaskan fenomenologi agama nantinya.

2. Fenomenologi Agama Mariasusai Dhavamony

a. Konsep Fenomenologi

Mariasusai Dhavamony adalah seorang dan ahli studi agama-agama yang berasal dari India, lahir pada tanggal 30 Juli 1925.⁹ Dan dikenal karena pemikirannya tentang hubungan antaragama, khususnya antara agama Kristen dan Hindu. Dalam perjalanan akademiknya, Dhavamony pernah mengajar sebagai profesor di Universitas Gregorian di Roma dan banyak menulis karya tentang fenomenologi agama. Ia memberikan kontribusi penting dalam memahami agama sebagai pengalaman hidup manusia. Oleh karena itu, pemikiran Dhavamony tentang fenomenologi agama menjadi landasan penting dalam penelitian ini, karena pendekatannya tidak hanya melihat agama dari ajaran atau doktrin, tetapi ia juga melihat dari pengalaman nyata yang dialami oleh masyarakat.¹⁰

⁸ K. Bertens, Johanis Ohoitumur, and Mikhael Dua, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: KANISIUS, 2018), 131.

⁹ *The Encyclopedia of Religion*, ed. Mircea Eliade (New York: Macmillan, 1987), hlm. 15.

¹⁰ Mariasusai Dhavamony, *Phenomenology of Religion* (Roma: Gregorian University Press, 1973), hlm. 1- 5.

Kajian sosiologi agama menjelaskan bahwa seorang sosiolog memiliki tugas untuk menyelidiki bagaimana tata cara hidup masyarakat, kebudayaan, serta pengalaman pribadi individu memengaruhi agama, sekaligus bagaimana agama itu sendiri turut memengaruhi kehidupan manusia.¹¹ Dengan demikian, agama tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosial dan budaya, melainkan selalu berada dalam hubungan timbal balik dengan kehidupan manusia. Fenomenologi historis agama juga tidak berdiri sendiri, melainkan memperoleh banyak manfaat dari disiplin ilmu lain seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi.

Ketiga disiplin ini turut memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman mengenai fenomena keagamaan. Data dan temuan dari ilmu-ilmu tersebut membantu para peneliti agama untuk memahami konteks kehidupan di mana suatu fenomena religius muncul. Hal ini penting karena pada dasarnya tidak ada fakta keagamaan yang benar-benar “murni” tanpa dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, ataupun historisnya. Maka menurut Mariasusai Dhavamony, diperlukan perhatian terhadap segala sesuatu yang nampak tersebut, yakni dalam bingkai fenomenologi agama.¹²

¹¹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Jakarta: Kanisius, 1995), hlm. 21.

¹² Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Jakarta: Kanisius, 1995), hlm. 25.

Istilah fenomenologi agama sendiri sering kali digunakan secara beragam oleh para ahli. Ada yang menyebutnya sebagai sejarah agama, ilmu perbandingan agama, atau bahkan fenomenologi agama dalam arti filosofis. Perbedaan istilah ini muncul karena adanya perbedaan sudut pandang dan penekanan dari masing-masing penulis. Namun, untuk menghindari kekacauan, digunakan istilah fenomenologi historis agama, yang menekankan keterkaitan antara pendekatan fenomenologi dan dimensi historis dalam memahami fenomena keagamaan.

Dalam Perkembangannya, terdapat pula pandangan dari beberapa ahli fenomenologi agama yang berusaha memisahkan pendekatan fenomenologi dari aspek sejarah. Mereka berpendapat bahwa fenomenologi agama tidak perlu memperhatikan asal-usul dan perkembangan historis suatu fenomena religius. Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya dapat diterima, karena hakikat suatu fenomena keagamaan tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarahnya. Setiap fakta religius selalu dipengaruhi oleh proses sejarah, sehingga mengabaikan sejarah berarti mengabaikan bagian penting dari pemahaman terhadap fenomena tersebut. Oleh karena itu, yang menjadi penting bukanlah memilih antara fenomenologi agama atau sejarah agama, melainkan mengintegrasikan keduanya dalam suatu hubungan yang saling melengkapi. Fenomenologi

agama berusaha memahami struktur dan makna dari fenomena keagamaan, sementara sejarah agama menelusuri asal-usul dan perkembangannya. Ketegangan antara kedua pendekatan ini justru bersifat positif, karena dapat mendorong perkembangan ilmu agama secara lebih dinamis dan terhindar dari sikap dogmatis.¹³

Secara lebih khusus, fenomenologi historis agama dapat dipahami sebagai suatu penyelidikan sistematis terhadap sejarah agama yang bertujuan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan berbagai data keagamaan yang tersebar luas.

¹⁴Melalui proses ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai isi agama-agama serta makna religius yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, fenomenologi agama tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga berusaha menata dan menginterpretasikan data tersebut agar menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam praktiknya, fenomenologi agama tidak membandingkan agama-agama sebagai satu kesatuan besar, melainkan menarik fakta-fakta dan fenomena yang serupa dari berbagai agama yang berbeda. Fakta-fakta tersebut kemudian dikumpulkan dan dipelajari dalam kelompok-kelompok tertentu.

¹³ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Jakarta: Kanisius, 1995), hlm. 27-28.

¹⁴ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Jakarta: Kanisius, 1995), hlm. 26.

pendekatan ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tajam dan mendalam, karena melalui perbandingan dalam kelompok yang sama, setiap data dapat saling memperjelas satu sama lain. Fenomenologi agama tidak hanya melihat fenomena keagamaan dalam konteks historisnya, tetapi juga dalam hubungan strukturalnya. Oleh karena itu, penting untuk membedakan antara sejarah agama secara umum dengan sejarah dari agama tertentu. Seorang sejarawan agama mungkin hanya mempelajari satu agama atau satu aspek tertentu dari agama tersebut, namun tetap menggunakan metode historis dalam penelitiannya. Meskipun demikian, hasil penelitian mereka tetap memiliki nilai penting dalam membangun ilmu agama secara umum.

Fenomenologi agama hadir untuk melengkapi pendekatan-pendekatan tersebut dengan cara mengkoordinasikan berbagai data religius yang ada. Fenomenologi agama tidak hanya menganalisis data secara terpisah, tetapi juga berusaha melihat hubungan antar data serta mengelompokkannya berdasarkan kesamaan tertentu. Dalam proses tersebut, fenomenologi agama dapat mengklasifikasikan data ke dalam tipe-tipe tertentu apabila hubungan yang ditemukan bersifat formal. Sementara itu, jika hubungan yang ditemukan bersifat kronologis, maka data tersebut akan disusun dalam suatu rangkaian perkembangan. Dalam

konteks ini, fenomenologi agama dapat bersinggungan dengan sejarah agama, terutama ketika membahas perkembangan fenomena keagamaan dalam rentang waktu tertentu.

Dengan demikian, pendekatan fenomenologi agama sebagaimana dikemukakan oleh Mariasusai Dhavamony dapat digunakan untuk memahami berbagai praktik keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan digunakan untuk memahami makna tradisi *ma'palin* dalam kehidupan masyarakat Lembang Gasing berdasarkan pengalaman mereka, tanpa memberikan penilaian benar atau salah tradisi tersebut, melainkan berupaya menggali makna yang mereka hayati dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah pengertian dan pemahaman pendapat Dhavamony, dia juga memberikan metode pendekatan fenomenologi. Metode ini mencoba menemukan struktur yang mendasari fakta sejarah dan memahami makna yang terkandung, sebagai direalisasikan lewat struktur-struktur tersebut. Hal itu untuk memberikan suatu pandang menyeluruh dari ide-ide dan motif-motif yang penting sangat menentukan dalam sejarah fenomena religius. Fenomena religius yang khusus tidaklah harus dianggap seolah hanya

memiliki satu arti, mungkin saja dan sungguh-sungguh memiliki arti yang berbeda bagi partisipan.¹⁵

B. Penekanan Fenomenologi Agama

Fenomenologi agama merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena keagamaan sebagaimana dialami oleh penganutnya. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada deskripsi semata, tetapi juga berupaya menangkap makna yang terkandung dalam pengalaman keagamaan tersebut tanpa memberikan penilaian benar atau salah.

Menurut Mariasusai Dhavamony, fenomenologi agama tidak sekadar bersifat deskriptif atau normative, melainkan mengarah pada pemahaman yang mendalam terhadap makna dari suatu fenomena keagamaan.¹⁶ Oleh karena itu, dalam pendekatan ini terdapat beberapa penekanan penting yaitu :

1. Deskriptif

Deskriptif dalam fenomenologi agama merupakan suatu upaya untuk menggambarkan fenomena keagamaan sebagaimana adanya sesuai dengan realitas yang ditemukan di lapangan. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak memberikan penilaian ataupun interpretasi yang berlebihan, melainkan berfokus pada penggambaran praktik, simbol, dan pengalaman religius yang dialami oleh para pelaku. Dengan

¹⁵ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Jakarta: Kanisius, 1995), hlm. 45.

¹⁶ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Jakarta: Kanisius, 1995), hlm. 43.

demikian, pendekatan deskriptif bertujuan untuk menyajikan fenomena secara sistematis dan objektif agar dapat dipahami. Mariasusai Dhavamony menegaskan bahwa fenomenologi agama berusaha menggambarkan fenomena religius sebagaimana tampak dalam kesadaran manusia tanpa terlebih dahulu menilai benar atau salah.¹⁷

2. Empatik

Empatik digunakan untuk memahami fenomena keagamaan dari sudut pandang pelaku atau penganutnya. Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha menempatkan diri secara imajinatif ke dalam pengalaman religius masyarakat sehingga dapat menangkap makna yang mereka hayati. Pendekatan empatik tidak hanya melihat praktik keagamaan dari luar, tetapi juga berusaha memahami alasan, keyakinan, dan nilai yang melatarbelakanginya. Ninian Smart menyebutkan bahwa dalam memahami agama diperlukan suatu *sympathetic imagination*, yaitu kemampuan untuk masuk ke dalam cara pandang pemeluk agama tersebut.¹⁸

3. Netral

Netral dalam fenomenologi agama berkaitan dengan sikap peneliti yang tidak memihak dan tidak menghakimi fenomena yang diteliti. Pendekatan ini sering dikaitkan dengan konsep *epoche*, yaitu

¹⁷ Mariasusai Dhavamony, *Phenomenology of religion* (Roma: Gregorian University Press, 1995), hlm. 5-7

¹⁸ Ninian Smart, *Dimensions of the sacred* (London: HarperCollins, 1996), hlm. 10-12.

upaya menanggukkan segala bentuk prasangka, keyakinan pribadi, maupun penilaian subjektif agar fenomena dapat dipahami secara lebih murni. Edmund Husserl menjelaskan bahwa epoche merupakan proses menahan asumsi-asumsi awal sehingga peneliti dapat melihat fenomena sebagaimana adanya.¹⁹

C. Tradisi dan Budaya

1. Tradisi

Tradisi, yang berasal dari kata Latin "*tradition*", yang artinya kebiasaan atau tata krama yang diwariskan. Tradisi merupakan bagian dari adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kegiatan sosial, adat, dan keagamaan.²⁰ Berdasarkan pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan masih hidup dalam masyarakat. Secara etimologi, tradisi yang merujuk pada hal-hal (adat, kepercayaan, Pengalaman, Nilai-nilai hidup dan sejenisnya) yang wariskan oleh nenek moyang dari generasi terdahulu.²¹ Jadi tradisi adalah suatu warisan kebiasaan yang tetap terjaga dari suatu generasi ke generasi yang harus di pelihara agar tetap terjaga kelestariannya.

¹⁹Edmund Husserl, *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology* (Evanston: Northwestern University Press, 1970, hlm. 135.

²⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.

Soerjono Soekanto, menjelaskan bahwa tradisi adalah kegiatan yang dilakukan terus-menerus oleh masyarakat hingga menjadi bagian dari kehidupan mereka yang sudah melekat.

Van Reusen, menyatakan bahwa tradisi mencakup, nilai, norma dan kebiasaan yang diwariskan dan menjadi pedoman dalam kehidupan sosial, meskipun dapat berubah seiring waktu.

Coomans M melihat tradisi sebagai pola hidup yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi.²² Dalam kamus sosiologi, tradisi diartikan sebagai kepercayaan yang diwariskan turun-temurun.²³

Dengan demikian, tradisi dapat dipahami sebagai kumpulan norma, aturan, dan kebiasaan yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Tradisi tetap dijaga karena dianggap penting, meskipun demikian, tradisi tidak bersifat mutlak, karena sebagai hasil ciptaan manusia, maka manusialah yang memiliki kemampuan untuk terbuka dan menerima, menolak, maupun mengubahnya.²⁴

Dengan demikian, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana dalam membentuk identitas dan cara hidup masyarakat. Dalam memahami tradisi secara lebih konkret, perlu

²² Mikhails Coomans, *Manusia Daya Dahulu Sekarang Masa Depan* (Jakarta: Gramedia, 1987).

²³ Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 459. Sumber online (diakses 18 maret 2026)

²⁴ Rendra, *Mempertimangkan Tradisi* (Jakarta: Gramedia, 1983), 3.

melihat bagaimana tradisi tersebut hidup dalam konteks budaya tertentu, salah satunya adalah budaya masyarakat Toraja.

2. Budaya

Secara etimologis kata, “kebudayaan” istilah ini dari Bahasa Sansekerta, *buddahyah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang diartikan sebagai akal atau kemampuan berpikir. Hal ini menunjukkan bahwa, kebudayaan berkaitan dengan hasil pemikiran manusia. Selain itu, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa istilah budaya berasal dari gabungan kata *budi* dan *daya* yang diartikan sebagai kekuatan atau kemampuan yang datang dari akal manusia²⁵. Kebudayaan menjadi sarana bagi manusia untuk menafsirkan pengalaman hidup serta lingkungannya, sekaligus menjadi landasan dalam bertindak. Dengan demikian, kebudayaan berfungsi sebagai suatu sistem yang mengatur perilaku hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Secara luas, kebudayaan mencakup seluruh Kebudayaan juga dapat dipahami sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini meliputi gagasan, nilai, sikap, tindakan, serta berbagai produk yang dihasilkan manusia yang terus dilestarikan dan diwariskan antar generasi. Secara umum, kebudayaan mencerminkan pola kehidupan serta prinsip-prinsip yang dianut oleh masyarakat

²⁵ Bertens, Ohoitumur, and Dua, Pengantar Filsafat, 131. Sumber online (diakses 18 maret 2026)

tertentu, kemudian membentuk arti dari budaya itu sendiri, serta meliputi keseluruhan aturan dan norma perilaku hasil dari interaksi manusia dalam komunitas tersebut.

Secara umum, kebudayaan merujuk pada sistem yang terdiri dari nilai-nilai, norma-norma, adat istiadat, pengetahuan, keyakinan, seni, bahasa, dan kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan mencerminkan pola kehidupan individu maupun kelompok manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Istilah *culture* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Dalam bahasa Indonesia istilah ini dikenal sebagai “kultur”.²⁶ Kebudayaan bersifat dinamis, artinya selalu mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan perubahan zaman. Selain itu, kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena keduanya saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain.

Beberapa ahli memberikan definisi tentang kebudayaan, yaitu, Melville J. Herskovits, menyatakan bahwa kebudayaan diwariskan turun temurun dari generasi sebelumnya kepada generasi yang berikut

²⁶ Bedio Sukarno and Joko Larsono, Peran Karakteristik Budaya Dalam Kehidupan Bermasyarakat.” *INTELEKTIVA: Jurnal Ekonomi, sosial & Humaniora* 2, no. 12(2021):36

secara terus-menerus.²⁷ Edward B. Tylor, mengartikan kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks dan menyeluruh, yang berisi beragam unsur dalam kehidupan manusia, seperti pengetahuan, keyakinan, seni, nilai –nilai moral, aturan hukum, kebiasaan, serta berbagai kemampuan yang dipelajari individu dalam kehidupan bermasyarakat.²⁸ Sementara itu, Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi melihat budaya sebagai hasil dari proses berpikir, perasaan, dan tindakan manusia yang berkembang ditengah kehidupan sosial.²⁹ Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem yang meliputi gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat, yang diperoleh melalui proses belajar dan kemudian menjadi milik individu.³⁰

Berdasarkan defenisi-defenisi tersebut, tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan menjadi salah satu elemen utama yang memengaruhi pembentukan wawasan manusia, termasuk berbagai ide atau gagasan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan juga merupakan karya manusia sebagai makhluk

²⁷ Sukarno and Larsono, *Peran Karakteristik Budaya Dalam Kehidupan Bermasyarakat*," 36.

²⁸ Sukarno and Larsono, *Peran Karakteristik Budaya Dalam Kehidupan Bermasyarakat*," 26.

²⁹ Sukarno and Larsono, *Peran Karakteristik Budaya Dalam Kehidupan Bermasyarakat*," 36.

³⁰ Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-simbol* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 25.

berbudaya, yang tampak dari berbagai sifat perilaku, nilai, dan kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.